

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya, setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan hingga mencapai skala yang tinggi. Agar dapat merealisasikan hal tersebut, pihak yang terlibat dalam perusahaan harus mampu mengelola aset atau hal-hal yang dimiliki perusahaan, diantaranya adalah sumber daya finansial. Manajemen terkait dituntut agar dapat *manage* sumber daya finansial sebaik mungkin dan pengetahuan akuntansi untuk kelangsungan hidup perusahaan agar mendapatkan laba. (Nurmala, 2024). Laba memiliki peranan sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk terus berkembang dan mempertahankan usahanya. Laba juga diharapkan oleh manajer untuk menentukan bonus yang akan diterima pemilik perusahaan dalam perhitungan deviden dan kompensasi yang diterima oleh karyawan. Laba sangat penting bagi perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan dan bagi investor dan kreditur sebagai pengambil keputusan. (Utari, 2020)

Laba ialah beberapa dari sekian alat utama dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam konteks perusahaan publik, laba tidak hanya berfungsi sebagai ukuran profitabilitas, tetapi juga sebagai parameter yang memengaruhi keputusan investasi bagi pemegang saham dan calon investor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (JC Van Horne, 2018) laba yang konsisten dan meningkat dari tahun ke tahun dapat menciptakan kepercayaan di kalangan pemilik dana (investor), dan ketika urutannya tiba maka akan mendapati peningkatan harga

saham dari suatu emiten. Di Indonesia, laba juga memiliki implikasi dalam hal pajak yang harus dibayarkan, yang berkontribusi pada pendapatan negara.

Laporan keuangan sering kali dievaluasi oleh para investor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Laba adalah bagian yang termasuk ke dalam kategori unsur penting dalam *financial report* yang menjadi dasar informasi dalam proses pengambilan keputusan serta menjadi pondasi utama bagi suatu perusahaan dalam menjaga keberlangsungan operasionalnya. Penyusunan laporan keuangan merupakan suatu keharusan bagi perusahaan guna merumuskan strategi ke depan dan mengukur besarnya laba yang dicapai dalam suatu periode tertentu (Wardiyah, 2017). Besarnya laba diharapkan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang positif karena memiliki relevansi yang tinggi bagi para pemangku kepentingan laporan keuangan. Angka tersebut mampu menunjukkan sejauh mana perusahaan beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan akhirnya (Nadwa Ardillah, 2024).

Dalam perekonomian Indonesia, perusahaan farmasi memiliki peranan penting terutama dalam konteks kesehatan masyarakat dan pengembangan ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor farmasi menyumbang sekitar 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, dengan ribuan tenaga kerja terlibat dalam produksi, distribusi, dan penelitian obat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sektor farmasi tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga pada kesejahteraan ekonomi secara umum.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah mendorong pertumbuhan sektor farmasi melalui berbagai kebijakan, termasuk insentif pajak dan dukungan untuk penelitian dan pengembangan. Dukungan ini sangat penting untuk mendorong inovasi dan memastikan bahwa perusahaan farmasi dapat bersaing di pasar global. Dengan adanya pandemi COVID-19, sektor farmasi semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam hal produksi vaksin dan obat-obatan yang diperlukan untuk penanganan krisis kesehatan. Oleh karena itu, analisis mengenai kinerja laba perusahaan farmasi menjadi semakin penting untuk memahami kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional. Kinerja laba yang baik tidak hanya mencerminkan kesehatan perusahaan itu sendiri, tetapi juga mencerminkan kapasitas sektor farmasi untuk berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian dan masyarakat. Dalam sektor farmasi, di mana inovasi dan penelitian memerlukan investasi besar, laba yang stabil sangat penting untuk mendukung keberlanjutan operasional dan pengembangan produk baru.

Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan di tahun-tahun sebelumnya dengan kenaikan laba yang signifikan. Tetapi, apabila ditinjau ke dalam perspektif persistensi, perubahan drastis menunjukkan bahwa keuntungan atau laba tidak dapat memperlihatkan keberlangsungan laba di suatu saat mendatang. Pada saatnya, akan ada anggapan terhadap perusahaan yang dianggap belum dapat meraup laba dengan konsisten berkelanjutan. Persistensi keuntungan ini merupakan bagian dari kualitas keuntungan (laba) yang mampu menghasilkan kekuatan untuk menampilkan laba pada kurun waktu berikutnya yang tentu didapatkan dengan stabil atau berulang untuk masa yang tidak

sebentar. Persistensi keuntungan (laba) dapat dilihat dari nilai laba yang tetap konsisten dalam tiap masa waktu dan tidak menampilkan nilai konsisten, sehingga dapat menunjukkan keberlanjutan suatu laba perusahaan pada waktu yang akan mendatang. (Didin Haerudin, 2023)

Laba tinggi dan konsisten dapat memengaruhi keputusan investasi baik dari pemegang saham yang ada maupun calon investor. Ketika perusahaan mampu menunjukkan kinerja laba yang baik, investor cenderung lebih percaya diri untuk berinvestasi, baik dalam bentuk pembelian saham baru maupun peningkatan investasi yang sudah ada. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa laba yang sehat sering kali diartikan sebagai indikasi suatu perusahaan mempunyai model bisnis kuat serta mampu bertahan di kondisi pasar yang berfluktuasi. Sebaliknya, jika laba menunjukkan tren menurun, hal ini dapat menimbulkan keraguan di kalangan investor, yang mungkin memilih untuk menarik investasi mereka atau mengalihkan perhatian mereka ke perusahaan lain yang lebih menjanjikan.

Keberlanjutan laba merupakan unsur yang krusial bagi para pemangku kepentingan *financial report*, terkhusus bagi pemegang dana (investor). Keberlanjutan laba akuntansi merupakan estimasi perubahan perkiraan laba dalam akuntansi dalam kurun waktu mendatang (*Expected future earnings*) serta tergambar dalam keuntungan akuntansi periode yang sedang berlangsung (Septavia, 2016). Laba yang memiliki kualitas baik ialah laba dengan mencerminkan keberlanjutan laba dalam periode yang akan datang dan sudah teruji keabsahannya serta dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. 1

**Laba Akuntansi dari Perusahaan Farmasi yang Tercatat pada ISSI Periode  
2018-2023**

No	Periode	Kode Saham	Laba Akuntansi
1	2018	DVLA	272.843.904
	2019		301.250.035
	2020		214.069.167
	2021		211.793.627
	2022		201.073.217
	2023		191.638.258
2	2018	KLBF	3.306.399.669.021
	2019		3.402.616.824.533
	2020		3.627.632.574.744
	2021		4.143.264.634.774
	2022		4.458.896.905.350
	2023		3.606.757.285.838
3	2018	PEHA	177.569.720
	2019		129.656.515
	2020		64.083.379
	2021		12.892.095
	2022		41.502.117
	2023		7.662.427
4	2018	SIDO	867.837
	2019		1.073.835
	2020		1.199.548
	2021		1.613.231
	2022		1.419.852
	2023		1.219.539
5	2018	TSPC	727.700.178.905
	2019		796.220.911.472
	2020		1.064.448.534.874
	2021		1.098.370.417.471
	2022		1.329.822.971.089
	2023		1.603.164.196.972

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data diatas DVLA mengalami penurunan laba yang konsisten selama 4 tahun berturut-turut (2020-2023). Penurunan terbesar terjadi pada 2019-2020 yang kemungkinan dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. KLBF

menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan peningkatan laba konsisten selama 4 tahun berturut-turut (2019-2022), namun mengalami penurunan signifikan pada 2023. PEHA mengalami volatilitas laba yang sangat tinggi dengan tren menurun secara keseluruhan. Laba tahun 2023 hanya sekitar 4,3% dari laba tahun 2018. SIDO menunjukkan pertumbuhan laba yang kuat selama 3 tahun berturut-turut (2019-2021), namun mengalami penurunan pada 2 tahun terakhir. TSPC menunjukkan pertumbuhan paling konsisten (positif setiap tahun). KLBF konsisten bertumbuh hingga 2022 sebelum menurun di 2023. Sedangkan SIDO tumbuh kuat hingga 2021 lalu menurun. Sementara DVLA dan PEHA cenderung menurun dengan fluktuasi.

Perusahaan dengan tren laba yang tidak konsisten seperti PEHA kemungkinan memiliki BTD yang lebih tinggi, dan akan mengindikasikan persistensi laba tidak lebih tinggi. Pada perusahaan dengan laba yang stabil seperti TSPC kemungkinan juga memiliki arus kas operasi dengan intensitas lebih stabil. Perusahaan yang memiliki volatilitas laba tinggi seperti PEHA mungkin mengalami fluktuasi dalam arus kas operasi. Arus kas operasi dengan status stabil berkontribusi pada persistensi laba dengan tingkatan lebih tinggi. TSPC kemungkinan memiliki persistensi laba tertinggi karena konsistensi pertumbuhan labanya. KLBF menunjukkan persistensi laba yang baik hingga 2022 sebelum mengalami penurunan signifikan di 2023. DVLA menunjukkan persistensi laba yang moderat. PEHA kemungkinan memiliki persistensi laba terendah karena volatilitas tinggi dan tren penurunan.

Berdasarkan analisis laba akuntansi perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2018-2023, terdapat variasi signifikan dalam persistensi laba. TSPC menunjukkan persistensi laba tertinggi dengan pertumbuhan konsisten, sementara PEHA menunjukkan persistensi laba terendah dengan volatilitas tinggi. Untuk penelitian skripsi yang bertajuk pengaruh *Book Tax Difference & Arus Kas Operasi* pada Persistensi Keuntungan, data disajikan dari hasil riset ini memberikan dasar yang baik untuk menganalisis bagaimana LTD dan arus kas operasi mempengaruhi keadaan kebiasaan *company* untuk mempertahankan laba dari tiap tahunnya. Dengan demikian, data yang ditunjukkan memiliki interpretasi bahwa *company* yang dapat mempertahankan laba yang baik selama periode krisis ekonomi cenderung lebih cepat pulih dibandingkan dengan perusahaan yang tidak. Dalam konteks ini, laba bukan hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan daya tahan perusahaan dalam menghadapi tantangan. Maka karenanya, suatu perusahaan sebaiknya tidak terlalu berfokus pada kemajuan laba yang berskala pendek, melainkan pada strategi yang mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Dengan demikian, keputusan investasi akan lebih mungkin diambil jika perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap kinerja laba yang positif dan berkelanjutan.

*Book tax difference* (BTD) menunjukan adanya ketidak samaan diantara laba yang disajikan dengan laba yang dilaporkan dalam *financial report* (laba buku) dan laba yang dikenakan pajak (laba pajak). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan perlakuan akuntansi dan pajak atas pengeluaran, pendapatan yang diakui, dan penyusutan aset. Menurut penelitian

oleh Scholes dan Wolfson (2016), LTD dapat memberikan wawasan mengenai kebijakan perpajakan perusahaan dan strategi manajemen laba. Dengan memahami LTD, perusahaan seharusnya dapat merumuskan langkah dalam pengambilan strategi untuk menghadapi perpajakan yang lebih efisien serta meminimalkan beban pajak mereka. Terdapat perbedaan kepentingan antara dunia usaha dan pemerintah dalam konteks perpajakan. Untuk ukuran suatu perusahaan selaku termasuk bagian dari wajib pajak, *tax* (pajak) dipandang sebagai beban operasional yang akan mengecikan profitabilitas, sementara pemerintah menempatkan pajak sebagai sumber utama penerimaan negara. Kondisi ini mendorong sebagian besar entitas bisnis untuk mengembangkan strategi penghindaran pajak guna mengoptimalkan keuntungan perusahaan (Tripalupi, 2022)

Laba akuntansi merupakan laba dihitung sesuai pedoman akuntansi yang tertera dalam umum atau hal standar yang akuntansi miliki dalam akuntansi keuangan yang mencakup semua pendapatan dan pengeluaran diakui yang termuat dalam *company financial report* . Adapun hal lain dinamakan dengan laba fiskal merupakan keuntungan yang dikalkulasikan dengan ketentuan dari pihak pajak yang sedang berlaku saat ini dan digunakan untuk menentukan kewajiban pajak perusahaan kepada pemerintah. Jika sebuah perusahaan menjual produk dan mencatat pendapatan pada saat penjualan hal tersebut akan tercermin dalam laba akuntansi. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut memiliki biaya yang tidak dapat dikurangkan pajak, laba fiskalnya mungkin lebih tinggi dibandingkan laba akuntansinya. (Mochtar, 2022). Perusahaan yang berorientasi pada perolehan

keuntungan dari aktivitas bisnisnya merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menuntut perusahaan untuk mengimplementasikan berbagai strategi bisnis yang dapat menghasilkan profitabilitas optimal. Konsistensi dalam pencapaian keuntungan terbukti menjadi faktor determinan yang menarik minat investor untuk berpartisipasi dalam kegiatan investasi pada perusahaan tersebut. (Dzikrayah, 2022)

*Book Tax Difference* digunakan sebagai metrik persistensi laba karena dapat mengungkapkan kualitas laba suatu perusahaan. Perbedaan sangat signifikan antar laba akuntansi & laba kena pajak menjadi tanda peringatan bagi investor. (Revsine, Collins, & Johnson (2011) menjelaskan bahwa rasio laba sebelum pajak terhadap penghasilan kena pajak berguna untuk mengidentifikasi seberapa agresif atau konservatif kebijakan akuntansi suatu perusahaan. *Book tax difference* menunjukkan upaya perusahaan dalam mengelola laba dengan menggunakan aturan pajak tangguhan. Hal ini menggambarkan tingkat penyimpangan laba yang dilaporkan dan mencerminkan perbedaan standar suatu akuntansi & peraturan perpajakan yang berdampak pada prediksi laba pada masa mendatang (Nadwa Ardillah, 2024).

Menurut Richard G.Sloan (1996) menunjukkan bahwa laba yang didukung oleh arus kas lebih persisten dan mempunyai kualitas lebih baik jika dibandingkan dengan keuntungan yang didukung oleh akrual, yang sering kali lebih rentan terhadap manipulasi atau distorsi akuntansi. Dalam teori kualitas persistensi laba adalah indikator kualitas laba, yaitu sejauh mana suatu posisi laba dalam waktu hari ini dapat memperkirakan laba di hari yang akan dituju. *Book tax*

*difference* akan mencerminkan distorsi dalam suatu keuntungan (laba), sementara arus kas operasi menggambarkan komponen riil yang mendukung kualitas keuntungan.

**Tabel 1. 2**

**Sajian Data *Book Tax Difference*, Arus Kas Operasi, dan Persistensi Laba pada Emiten Farmasi di ISSI Periode 2018-2023**

No	Kode	<i>Book Tax Difference</i>					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	DVLA	0,12244908	0,134409309	0,35076260	0,24592146	0,24098664	0,14766990
2	KLBF	-0,0174322	0,224457728	0,00071888	0,00039736	-0,0022406	-0,0081261
3	PEHA	0,18775393	0,17749158	0,02599067	0,00362485	-0,0118241	-0,0056683
4	SIDO	0,23378339	0,271964869	0,27898390	0,35263985	0,31007031	0,28352720
5	TSPC	-0,0127751	-0,00419756	0,01354963	0,018563938	-0,004533562	0,014154372
No	Kode	Arus Kas Operasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	DVLA	0,015823677	0,15269175	0,07493732	0,25358997	0,04943956	0,14893153
2	KLBF	0,12351357	0,00118366	0,23662373	0,10627013	0,05364803	0,18708977
3	PEHA	0,13543111	0,26906084	0,10793365	0,20870243	0,11010194	0,10330111
4	SIDO	0,29474707	0,07150862	-0,0079935	0,0466897	0,09576754	0,27126124
5	TSPC	0,04288459	0,05346552	0,09144645	0,02645497	0,27126028	0,105999222
No	Kode	Persistensi Laba					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	DVLA	-0,027748621	-0,015522809	0,043881989	0,01226309	0,005195252	0,004620061
2	KLBF	-0,003593751	-0,004748011	-0,009972202	-0,020089585	-0,011586529	0,030589163
3	PEHA	-0,003329401	0,022851513	0,034224165	0,027843454	-0,015839187	0,019162992
4	SIDO	-0,05571262	-0,058242562	-0,032656833	-0,101667744	0,047380068	0,051485
5	TSPC	0,002082609	0,075420595	-0,106344211	-0,003517289	-0,020430142	-0,024155861

**Sumber: Data diolah peneliti (2024)**

*Book Tax Difference* negatif menunjukkan laba fiskal melebihi laba akuntansi. Perusahaan SIDO menunjukkan kinerja BTD paling stabil dan cenderung positif dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar +5–26% dari tahun 2018 hingga 2021, sebelum mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini mencerminkan praktik akuntansi dan perpajakan yang konsisten

dan dapat dipercaya. Sebaliknya, perusahaan PEHA dan KLBF memperlihatkan fluktuasi tajam. PEHA mengalami penurunan ekstrem dari tahun 2019 ke 2021 dengan penurunan lebih dari 85%, yang dapat mengindikasikan ketidakkonsistenan dalam pelaporan pajak atau manajemen laba. KLBF bahkan mencatat lonjakan sebesar +139% pada 2019, diikuti oleh penurunan drastis lebih dari 99% di tahun berikutnya, yang mencerminkan ketidakstabilan besar dalam kebijakan pengakuan laba dan pajak. SIDO merupakan perusahaan paling konsisten dan sehat dari sisi LTD, sedangkan KLBF dan TSPC tergolong sangat fluktuatif dan tidak stabil dari tahun ke tahun.

Di sisi lain, arus kas operasi adalah aliran kas yang kehadirannya bermuasal pada aktivitas dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan sehari-hari mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan dana dari kegiatan usahanya yang utama. Arus kas operasi positif mengindikasikan perusahaan mampu membiayai operasionalnya dan berinvestasi untuk pertumbuhan di masa depan. Penelitian oleh White et al. (2019) menunjukkan arus kas operasi yang kuat berhubungan dengan laba lebih berkelanjutan, karena perusahaan memiliki arus kas baik cenderung lebih mampu mengatasi fluktuasi dalam pendapatan. Dalam konteks perusahaan farmasi di Indonesia, pemahaman tentang LTD dan arus kas operasi menjadi penting untuk mengkaji suatu faktor yang berdampak pada persistensi laba, terutama di tengah dinamika industri dan tantangan ekonomi yang ada.

Dari sisi arus kas operasi, SIDO dan PEHA mencatatkan performa yang sangat baik dengan pertumbuhan positif dalam beberapa tahun, terutama pada

2022 dan 2023. SIDO, misalnya, berhasil mencatatkan peningkatan lebih dari +183% pada 2023 dibandingkan 2022, sementara PEHA mempertahankan angka yang relatif stabil dengan penurunan yang moderat. KLBF sangat fluktuatif,blalu diikuti penurunan hampir -50% di tahun-tahun berikutnya. Ini mengindikasikan ketidakteraturan dalam pencatatan atau realisasi kas dari aktivitas operasional. SIDO dan PEHA menunjukkan kualitas arus kas operasi yang lebih stabil dan mendukung kualitas laba. TSPC, KLBF, dan DVLA menunjukkan gejala fluktuasi ekstrem yang bisa menjadi indikasi manajemen kas yang tidak efisien atau ketergantungan pada faktor musiman.

Dari semua perusahaan, SIDO menampilkan tingkat persistensi laba paling konsisten dan sehat. Ia mengalami pertumbuhan yang sangat besar dari 2019 hingga 2021 (+162% hingga +211%), sebelum akhirnya mengalami sedikit penurunan di tahun-tahun akhir. DVLA mencatat lonjakan signifikan pada 2020 dan kembali meningkat pada 2023, namun fluktuasi besar pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa laba perusahaan belum sepenuhnya stabil. Perusahaan dengan *book tax difference* dan arus kas operasi yang stabil dan positif (seperti SIDO) cenderung memiliki persistensi laba yang tinggi dan konsisten. Sebaliknya, perusahaan dengan fluktuasi besar pada *book tax difference* dan arus kas operasi (seperti KLBF, PEHA, dan TSP) memiliki persistensi laba yang sangat tidak stabil, bahkan sering kali negatif.

Dengan demikian, arus kas operasi yang meningkat dan *book tax difference* yang dikelola dengan baik berhubungan positif dengan stabilitas persistensi laba perusahaan farmasi. Analisis kinerja laba perusahaan farmasi melibatkan evaluasi

berbagai indikator keuangan yang dapat memberikan wawasan tentang kesehatan finansial perusahaan. Salah satu indikator utama adalah margin laba, yang menunjukkan seberapa efisien suatu emiten ketika meraih laba dari *income* yang didapatkan. Margin laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dengan baik, sementara margin laba yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan biaya atau persaingan yang ketat di pasar. Meskipun sektor farmasi memiliki potensi yang besar, perusahaan juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kinerja laba mereka. Salah satu tantangan utama adalah biaya penelitian dan pengembangan yang tinggi, yang sering kali memerlukan investasi yang signifikan sebelum produk baru dapat diluncurkan ke pasar. Selain itu, perusahaan juga harus menghadapi persaingan yang ketat dari perusahaan lain, baik lokal maupun internasional, yang dapat menekan margin laba mereka.

Penelitian ini merujuk pada studi Didin Haerudin tentang determinan persistensi laba di sektor kesehatan Indonesia. Hasilnya menunjukkan volatilitas bahwa tingkat arus kas operasi dan penjualan memiliki hasil yang tidak mempengaruhi, sedangkan tingkat liabilitas menunjukkan pengaruh *slope negative* yang signifikan. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh. Perbedaan penelitian ini adalah penambahan variabel arus volatilitas (kas operasi), *book tax difference*, dan persistensi laba sebagai *dependent variable*.

Penelitian Widia Rahma Warniks (2019-2023) memperlihatkan akan *book tax differences* memiliki hubungan pengaruh yang signifikan pada persistensi laba di sektor perbankan BEI, dan jika dilihat pada tingkat liabilitas ini menunjukkan

pengaruh *negative* tapi tidak menunjukkan kesignifikanan. Berdasarkan literatur sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada perusahaan farmasi BEI dengan menghapus variabel tingkat hutang.

Sebagian besar penelitian tentang persistensi laba berfokus pada perusahaan secara umum atau sektor lain, seperti manufaktur atau perbankan. Perusahaan farmasi memiliki karakteristik khusus, seperti tingkat inovasi yang tinggi, biaya penelitian dan pengembangan (R&D) yang signifikan, serta regulasi ketat, yang dapat memengaruhi laba mereka. Pengaruh BTD dan arus kas operasi dengan persistensi laba di bidang farmasi belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks syariah. Laba yang persisten menjadi kepercayaan investor karena dianggap mencerminkan kinerja perusahaan yang sehat sesuai prinsip syariah. Ketika laba bersifat fluktuatif atau tidak konsisten dari tahun ke tahun, maka investor akan memandang perusahaan tersebut tidak stabil dan memiliki risiko tinggi dalam jangka panjang. Dalam emiten ISSI, perusahaan dengan persistensi laba rendah berisiko kehilangan daya tarik pasar, penurunan saham, dan kesulitan menarik investor.

Melihat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan serta masih terdapat kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperluas teori dalam konteks perusahaan farmasi syariah di Indonesia. Meninjau pemaparan sebelumnya, penulis terdorong dalam penulisan penelitian yang membahas **“Pengaruh *Book Tax Difference* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Farmasi di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018-2023”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada beberapa hal yang dipaparkan di atas, peneliti memutuskan untuk menuangkan rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Seberapa besar pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018-2023?
2. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *book tax difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018-2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selepas melihat rumusan masalah dalam sajian cukup jelas sebelumnya, peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018-2023.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh *book tax difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil riset yang dilakukan peneliti diharapkan berguna dalam menebarkan benefit kepada seluruh lapisan pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan memiliki harap agar dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi dan manajemen keuangan di perusahaan farmasi Indeks Saham Syariah Indonesia. Dengan menganalisa pengaruh *book tax difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba, penelitian ini memperkaya literatur dan memberikan wawasan baru tentang interaksi kedua variabel dalam industri farmasi. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Tentunya, hasil riset yang dilakukan ditujukan agar menjadi bahan ajar dan referensi dalam mata kuliah akuntansi, pajak, dan manajemen keuangan, serta membantu mahasiswa dan peneliti memahami hubungan antara *book tax difference*, arus kas operasi, dan persistensi laba. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin menggali lebih dalam terkait hal-hal di luar faktor yang telah disebutkan yang berpotensi dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu emiten, terutama di sektor-sektor dalam

tingkat sangat regulatif seperti farmasi. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan pemahaman akademis mengenai pentingnya pengelolaan pajak dan arus kas dalam mencapai kinerja laba yang berkelanjutan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana pengelolaan pajak dan arus kas dapat mempengaruhi kinerja laba jangka panjang. Manajer dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi strategi perpajakan yang lebih efisien dan mengelola arus kas operasi dengan lebih baik. Misalnya dengan memahami pengaruh *book tax difference*, manajer dapat merencanakan dan mengimplementasikan kebijakan perpajakan yang tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Selain itu, hasil riset yang dilakukan akan mampu membantu manajer ketika merumuskan suatu kebijakan yang berujung pada keputusan yang lebih baik terkait investasi dan pengelolaan sumber daya perusahaan, sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar.

c. Bagi Investor

Tentunya dengan adanya penelitian ini, pihak pemilik dana mampu mempertimbangkan dalam pengambilan tindakan untuk memasuki atau menalokasikan dananya untuk suatu perusahaan dengan memahami pengaruh *book tax difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba perusahaan farmasi. Informasi ini dapat membantu investor dalam mengukur perbandingan suatu emiten yang memuat di dalamnya harapan atau potensi keuntungan yang tentu lebih stabil dan berkelanjutan. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan

menunjukkan operational arus kas yang kuat meskipun memiliki *book tax difference* yang signifikan, ini dapat menjadi alat ukur ketika suatu entitas apakah memiliki manajerial dengan kualitas terbaik dan strategi yang efektif dalam mengelola pajak dan arus kas. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan nilai plus bagi investor menyusun portofolio investasi yang lebih menguntungkan.

